

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa saja di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.¹ Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pengajaran siswa. Guru bertanggung jawab dalam mencerdaskan dan membina terhadap diri peserta didik.²

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat, karena di pundaknya tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Tidak hanya memiliki kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki tanggung jawab mencerdaskan peserta didik, baik dari segi IQ, EQ, dan SQ.³ Pertama, Kecerdasan Intelektual atau biasa disebut *Intelligence Quotient* (IQ) adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini dapat diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Kedua, Kecerdasan Emosional biasa disebut *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan ini terdiri dari lima komponen pokok

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 128.

³ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 119.

yakni, kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Ketiga, Kecerdasan Spiritual biasa disebut *Spiritual Quotient* (SQ) ini merupakan kecerdasan yang paling penting. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Juga kecerdasan yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan dimana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga melahirkan indra keenam bagi manusia.⁴

Ketiadaan kecerdasan spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Kecerdasan spiritual cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menyembuhkan, dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada pada bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.⁵

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual, ini dikarenakan kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan, mengembangkan keyakinan, memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan, mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang pencipta. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam

⁴ M. Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 136.

⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 65.

kehidupan manusia karena sebagai petunjuk kepada manusia antara yang baik dan yang buruk, memberikan manusia rasa moral dan memberikan manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.⁶

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana yang dikutip Saefullah:

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh dengan tanggung jawab.⁷

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahiah. Kecerdasan spiritual juga merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Artinya, IQ memang penting dalam kehidupan manusia untuk memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Begitu juga dengan EQ yang berfungsi untuk membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus peranannya dalam meningkatkan kinerja. Akan tetapi semua itu tidak ada artinya tanpa didasari dengan SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran.⁸ Apalagi di zaman seperti sekarang ini, teknologi yang semakin maju serta pergaulan bebas dikalangan remaja yang semakin merajalela, maka

⁶ Ibid., 65.

⁷ Ibid., 73.

⁸ Ibid., 73-74.

semakin berat tanggung jawab seorang guru untuk mendidik peserta didiknya agar tetap menjadi manusia yang selalu berada di jalan yang benar.

Dalam hal ini peran guru sangat berpengaruh, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Karena selama ini ditangan mereka dipegang amanat untuk menyampaikan, mengarahkan serta membimbing peserta didiknya yang berkaitan dengan masalah spiritual. Dipundaknya terpikul beban pembangunan pada masa yang akan datang.

Dalam beberapa penelitian dibidang kecerdasan dan psikologi, kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting. Hal ini karena terkait erat dengan kebahagiaan seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memaknai secara positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian seseorang akan lebih mudah meraih kebahagiaan. Di sinilah sesungguhnya mengapa sangat penting bagi seorang guru untuk bisa mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya.⁹ Bahkan dalam suatu seminar Miting Intelligence di Denpasar menyitir hasil penelitian Prof. Dr. Daniel Goleman, bahwa keberhasilan seseorang hanya 20% dipengaruhi oleh IQ, 80% dipengaruhi oleh EQ dan kecerdasan spiritual (SQ).¹⁰

Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan:

SQ memang tidak selalu berhubungan dengan agama. Banyak orang humanis dan atheis memiliki SQ sangat tinggi, begitupun sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ yang sangat rendah. SQ

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 20-21.

¹⁰ Dwi Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ dan SQ Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda* (Jogjakarta: Flash Books, 2010), 264.

memang tidak bergantung pada agama, tapi SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu).¹¹

Sehubungan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal, Dwi Sunar juga menyatakan:

SQ atau kecerdasan spiritual bukan disiarkan untuk menjadi agama baru atau memberi alternatif terhadap agama-agama yang sudah ada. SQ sama sekali bukan ajaran agama atau aliran keagamaan baru. Kalau agama diibaratkan sebagai kendaraan, dan manusia sebagai pengemudinya, maka SQ adalah keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengemudi agar bisa menggunakan kendaraan tersebut untuk mencapai tujuan. Agama sebenarnya mengajak manusia agar menjadi cerdas SQ, menjadi mengerti tentang hakekat keberadaannya dan keberadaan Tuhan dalam hidupnya.¹²

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan wawancara kepada salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bu Latifah, pada tanggal 08 Desember 2014 terkait dengan sikap siswa terhadap spiritualnya, beliau mengatakan:

Memang kami mengakui terhadap sikap siswa dalam hal spiritual bisa dikatakan rendah, hal tersebut bisa kami lihat dari banyak siswa yang tidak melaksanakan ibadah sholat, juga masih banyak diantara mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an, sering bolos sekolah, juga merokok di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: kesadran anak itu sendiri mengenai ilmu agama yang kurang serta sikap orang tua yang tidak memperhatikan anaknya.¹³

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada sekolah tersebut para siswanya dalam kaitannya dengan spiritual bisa dibilang rendah.

¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 8-9.

¹² Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ dan SQ.*, 258-259.

¹³ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Latifah di SMK Al-Huda Kediri, 08 Desember 2014.

Akan tetapi dalam hal prestasi juga perilaku merupakan SMK swasta terbaik di kota Kediri.

Atas dasar tersebut, untuk mengetahui bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa serta mengetahui informasi lebih lanjut dan lebih mendalam, penulis merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMK A-HUDA KEDIRI”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Huda Kediri ?
2. Faktor apa saja yang melatar belakangi pemilihan strategi Guru Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Huda Kediri.
2. Untuk mengetahui latar belakang pemilihan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Huda Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya di SMK Al-Huda Kediri.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam manajemen pendidikan islam.
- b. Memberikan gambaran dan informasi tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi, serta dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru dan peserta didik, terutama dalam hal kecerdasan spiritualnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan serta pengetahuan kepada guru tentang upaya dan usaha guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.